

**PERAN TENAGA PENDIDIK PADA SD NEGERI 06 KEDUNGWUNI DALAM
KEGIATAN ASESMEN NASIONAL**

Aulia Maharani¹, Farikhatus Sa'adah² Wulan Suci Andini³, Anisa Dwi Amalia⁴
^{1,2,3,4} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

auliam2772@gmail.com¹, Suciwulanandini24@gmail.com², farikhatuss47@gmail.com³
anisaamalia2254@gmail.com⁴

Abstrak: Perubahan bentuk kurikulum membuat guru maupun tenaga pendidik beserta peserta didik merasa terbebaskan. Pihak terkait dituntut untuk siap dan tidak siap dalam mengikuti perubahan kurikulum yang telah ditetapkan. Hal ini membuat peneliti tertarik dengan pokok pembahasan baru yang sedang diperdebatkan oleh banyak pihak mengenai kurikulum baru tersebut, yakni kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah program yang mana proses pembelajarannya terpusat pada peserta didik untuk bebas mengekspresikan apa yang diminati. Dengan kata lain kurikulum merdeka dapat diartikan pemberian kebebasan kepada peserta didik, guru, dan satuan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum dan asesmen memiliki keterkaitan yang sangat erat. Asesmen Nasional merupakan bentuk penilaian nasional dari pemerintah oleh tiap-tiap sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka yang dilaksanakan menggunakan CBT (Computer Based Test). Penelitian ini bertujuan untuk meluaskan pandangan terhadap kurikulum merdeka khususnya Asesmen Nasional yang mana masih banyak orang yang belum memahaminya. Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui metode wawancara kepada kepala sekolah, guru penggerak merdeka belajar dan wali kelas 4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SD Negeri 06 Kedungwuni memiliki kemampuan literasi yang kurang baik. Hal ini diperkuat dengan bukti laporan hasil tes pelaksanaan asesmen nasional tahun lalu yang dinyatakan rendah oleh guru penggerak merdeka belajar pada sekolah tersebut.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Assessment Nasional, Peserta didik, Guru*

Abstract: Changes in the form of the curriculum make teachers and educators and students feel burdened. Related parties are required to be ready and not ready to follow the changes in the curriculum that have been determined. This makes researchers interested in the new subject that is being debated by many parties regarding the new curriculum, namely the independent curriculum. The independent curriculum is a program in which the learning process is centered on students to be free to express what they are interested in. In other words, an independent curriculum can be interpreted as giving freedom to students, teachers, and educational units to achieve learning goals. Curriculum and assessment have a very close relationship. The National Assessment is a form of national assessment from the government by each school that has implemented an independent curriculum which is carried out using CBT (Computer Based Test). This research aims to broaden the view of the independent curriculum, especially the National Assessment, which many people still don't understand. This study used a qualitative approach by collecting data through interviews with the school principal, teachers who promote independent learning and homeroom teachers for grade 4. The results of this study indicate that SD Negeri 06 Kedungwuni has poor literacy skills. This is reinforced by evidence of reports on the results of last year's national assessment implementation test which were declared low by the independent learning activator teacher at the school.

Keywords: *Independent Curriculum, National Assessment, Students, Teachers*

PENDAHULUAN

Konsep merdeka belajar dapat diartikan bahwa pendidikan dapat dilakukan dalam beragam waktu dan tempat, proses belajar bukan hanya di ruang kelas, melainkan dapat diciptakan proses pembelajaran yang tak terbatas oleh ruang dan waktu, termasuk di rumah.

Kurikulum merdeka adalah suatu kebijakan yang sudah dikeluarkan oleh Kemdikbud Ristekdikti untuk proses pembelajaran peserta didik di sekolah bertujuan untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul yang memiliki profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka tidak serta merta diimplementasikan oleh semua satuan pendidikan yang ada tetapi diberlakukan secara bertahap sesuai dengan kesanggupan dari satuan pendidikan.

Kemendikbudristek menyatakan bahwa perubahan mendasar pada Asesmen Nasional (AN) adalah tidak lagi mengevaluasi pencapaian peserta didik secara individu, tetapi mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan berupa input, proses, dan hasil. Asesmen Nasional sendiri adalah bentuk evaluasi sistem pendidikan dan kementerian pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud No. 17 Tahun 2021 tentang AN). Pada asesmen nasional peserta didik tidak akan dititik beratkan pada pemahaman materi kurikulum ataupun berdasarkan mata pelajaran, namun akan diarahkan kepada dua kompetensi minimum yaitu literasi membaca dan numerisasi.

Literasi membaca dalam konteks asesmen nasional bukan hanya kemampuan membaca peserta didik, namun juga pemahaman peserta didik tentang menganalisis suatu teks dan memahami makna teks tersebut. Numerisasi pada asesmen nasional berarti kemampuan peserta didik dalam menganalisis menggunakan angka. AN diterapkan bertujuan untuk mengevaluasi kinerja dan mutu sistem pendidikan secara menyeluruh di Indonesia. Hasil Asesmen Nasional tidak lagi berdampak pada pencapaian proses belajar peserta didik akan tetapi dapat memberikan umpan balik untuk tindak lanjut pembelajaran dan kompetensi peserta didik atau sebagai dasar perbaikan kualitas pembelajaran pada tingkat selanjutnya.

Asesmen Nasional dianggap sebagai kebijakan yang sangat penting untuk meningkatkan mutu sistem pendidikan di Indonesia. Asesmen Kompetensi Minimum terdiri dari dua hal yaitu literasi membaca dan numerisasi, pada tahap ini peserta didik akan diuji untuk memahami, menganalisis suatu teks bacaan dan suatu persoalan analisis menggunakan angka. Survei Karakter merupakan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik untuk mengetahui hasil belajar sosial emosional pribadi berdasarkan nilai pada pancasila seperti beriman kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif.

Asesmen Nasional diikuti oleh seluruh satuan pendidikan atau sekolah tingkat dasar dan menengah di Indonesia, serta program kesetaraan yang dikelola oleh PKBM. Asesmen ini diikuti oleh sebagian peserta didik kelas V, VIII, dan XI yang dipilih secara acak oleh

pemerintah pusat. Pemilihan peserta secara acak ini juga mempertimbangkan faktor sosial dan ekonomi peserta Asesmen Nasional. Satuan pendidikan tidak diperkenankan mengganti sampel peserta didik karena dapat memengaruhi hasil dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran.

Asesmen Nasional ini akan dilaksanakan berbeda dengan Ujian Nasional, jika Ujian Nasional dilaksanakan pada kelas 6 untuk SD, kelas 9 untuk SMP, dan kelas 12 untuk SMA. Hal itu berbeda pada Asesmen Nasional, Asesmen Nasional akan dilaksanakan pada kelas 5 untuk SD, kelas 8 untuk SMP, dan kelas 11 untuk SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan ditempat atau lokasi lapangan yang memunculkan proses interaksi antarindividu antar peneliti. Disamping itu peneliti mengumpulkan data melalui metode wawancara dengan responden kepala sekolah, guru penggerak merdeka belajar dan wali kelas 4 yang dalam hal ini telah menerapkan kurikulum merdeka. Prosedur dalam penelitian ini sebagai berikut (1) Menentukan tujuan penelitian serta memilih responden yang akan diwawancarai dalam penelitian (2) Merancang instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan terkait yang relevan dan spesifik (3) Menguji kelayakan pertanyaan pada rekan sejawat (4) Melakukan revisi instrumen (5) Melakukan pengambilan data dengan wawancara (6) Melakukan analisis data secara deskriptif disusul dengan menyimpulkan hasil.

Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen atau alat untuk melakukan proses wawancara terdiri dari alat tulis dan selembat kertas berisi daftar pertanyaan mengenai pengetahuan dan kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan terhadap implementasi asesmen nasional di SD yang dijadikan sebagai objek penelitian. Daftar pertanyaan tersebut berisi sebagai berikut (1) Pengetahuan aspek yang dinilai dari Asesmen Nasional (AN) sebagai pengganti Ujian Nasional (UN) (2) Pihak yang terlibat atau mengikuti AN (3) Alasan perlu diadakan AN (4) Kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan AN (5) Pelaksanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) (6) Kesiapan implementasi KMB di satuan pendidikan. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 06 Kedungwuni pada hari Sabtu, 1 April 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan bentuk kurikulum membuat guru maupun tenaga pendidik beserta peserta didik merasa terbebaskan. Pihak terkait dituntut untuk siap dan tidak siap dalam mengikuti perubahan kurikulum yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan kurikulum baru tersebut menjadi sebuah isu bagi setiap jenjang pendidikan, yakni kurikulum merdeka. Khususnya di

SD Negeri 06 Kedungwuni. Kurikulum merdeka inilah kurikulum yang dimaksudkan untuk mengasah minat serta bakat anak sejak dini dengan fokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Terlaksananya kurikulum tersebut diharapkan memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan Indonesia yang perlahan berusaha mentransformasi diri untuk mengejar ketertinggalan.

Pada kenyataan di lapangan SD Negeri 06 Kedungwuni menyatakan beberapa perubahan yang terlihat dari pergantian kurikulum yang ada. Seperti halnya pola pembelajaran yang terlihat jelas perbedaannya. Hal lain yang nampak adalah pada sistem penilaian yang tidak lagi menampilkan nilai namun melihat dari proses minat masing masing peserta didik, yang mana dijelaskan oleh wali kelas 4 SD Negeri 06 kedungwuni bahwasannya peserta didik lebih senang menerapkan kurikulum merdeka karena tentu saja lebih banyak jangkauan hal hal baru mengenai benda benda yang ada disekitar, benda atau kegiatan yang berkaitan langsung dari materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Tujuan diterapkannya kurikulum merdeka yaitu menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Dalam hal ini kurikulum menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek ketrampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Selain itu tujuan kurikulum yaitu mengembangkan potensi peserta didik. Kurikulum ini dibuat sederhana dan fleksibel sehingga pembelajaran lebih mendalam. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru. Wajar jika harus dilakukan penyesuaian terlebih dahulu. Dengan terus belajar dan bekerja sama antara semua pihak pendidikan, implementasi Kurikulum Merdeka ini tidak akan susah. Melalui implementasi kurikulum merdeka, guru memiliki fleksibilitas dan kemerdekaan yang lebih luas untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian konteks dan muatan local. Kurikulum Merdeka bisa diimplementasikan dengan baik, hingga mencapai tujuan besarnya yakni, meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan proses belajar. Oleh karena itu, satuan pendidikan dan pendidik perlu berefleksi tentang kesiapan masing-masing untuk menentukan pada tahap mana perubahan akan diterapkan, termasuk dalam pembuatan alur tujuan pembelajarannya. Pada pelaksanaannya, guru lebih memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat mengajar sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Sarana dan prasarana merupakan peranan penting dalam pelaksanaan kebijakan belajar mandiri. Sarana dan prasarana harus memberikan rasa aman dan menyenangkan untuk memberikan bahwa proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam lingkungan yang kondusif selama proses pembelajaran. Fasilitas sekolah harus mencakup apa saja mulai dari perabot kelas dan media pembelajaran mulai dari buku hingga bahan ajar yang lain mulai dari

perlengkapan bahan ajar, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang guru, ruang tata usaha, lapangan olahraga, rumah ibadah dan lain sebagainya yang mencakup seluruh prasarana pendidikan yang dapat memberikan dan membantu selama proses pembelajaran berlangsung. Keberadaan sarana dan prasarana juga sangat menunjang terhadap keberhasilan implementasi penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Untuk buku-buku dalam kurikulum merdeka sudah disiapkan oleh kemendikbud guru tinggal mengembangkannya.

Hubungan antara kurikulum dan penilaian (assessment) memang sangat erat dan tak dapat dipisahkan; kurikulum merupakan acuan materi yang dipelajari atau dikembangkan dalam pembelajaran, sedangkan assessment merupakan upaya atau proses untuk mengetahui hasil pembelajaran. Asesmen Nasional (AN) itulah nama dari sistem penilaian kurikulum merdeka, asesmen nasional menilai peserta didik, sekolah dan pemerintah daerah penilaian tersebut dilakukan oleh pemerintah pusat untuk menentukan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan setiap satuan pendidikan yang ada di daerah sehingga capaian kompetensi dapat tercapai dan proses pembelajaran berjalan kondusif. Proses pembelajaran kurikulum merdeka berbagai pendekatan tetap boleh digunakan tidak terpaku pada pendekatan tematik saja, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Literasi dan numerasi dalam AKM merupakan kemampuan atau kompetensi yang mendasar dan dibutuhkan oleh semua peserta didik, terlepas dari apa profesi dan cita-citanya di masa depan. Selain itu, kedua kompetensi ini perlu dikembangkan secara lintas mata pelajaran tidak hanya melalui pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Hal ini pun bertujuan untuk mendorong semua guru mata pelajaran untuk lebih fokus pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis-sistematis. (Sukaesih: 2021, 26)

Asesmen kemampuan literasi dirancang untuk menguji kemampuan literasi membaca peserta didik. Peserta didik akan diukur kemampuannya dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksi beragam jenis teks untuk menyelesaikan masalah, juga mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat. Asesmen kemampuan numerasi merupakan kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia.

Pada hasil yang sudah kami riset bertanya langsung dengan narasumber yaitu kepala sekolah serta guru penggerak kurikulum merdeka pada SD Negeri 06 kedungwuni yang mana paham betul bagaimana yang terjadi dan apa saja upaya yang diperlukan untuk melancarkan serta berpartisipasi dalam kegiatan asesmen nasional ini, SD Negeri 06 kedungwuni sendiri sudah memiliki capaian yang dikatakan sedang, dengan imbuhan kesiapan alat atau fasilitas

sekolah serta pemberian materi yang merujuk pada soal soal asesmen nasional yang mana tenaga pendidik sendiri hanya bisa menebak nebak materi tersebut, yang kemudian peserta didik dipilih acak oleh pemerintah sehingga beberapa peserta didik siap tidak siap namun sudah pasti disiapkan oleh para tenaga pendidik di sekolah tersebut untuk bisa mencapai nilai literasi dan numerasi yang memenuhi target, walaupun pada tahun ini hasil literasi pada asesmen nasional sendiri belum mencapai target atau bisa dikatakan masih rendah. Sehingga membutuhkan upaya lebih kuat dalam meningkatkan literasi pada peserta didik siswinya.

Literasi dan numerasi dipilih karena dua hal ini merupakan kemampuan atau kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik dan perlu dikembangkan secara lintas mata pelajaran. Dengan mengukur literasi dan numerasi, Asesmen Nasional mendorong guru semua mata pelajaran untuk berfokus pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis-sistematis. Konten yang diukur pada literasi membaca dan numerasi adalah konten yang bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang.

Asesmen Kompetensi Minimum terdiri dari dua hal yaitu literasi membaca dan numerisasi, pada tahap ini peserta didik akan diuji untuk memahami, menganalisis suatu teks bacaan dan suatu persoalan analisis menggunakan angka. Survei Karakter merupakan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik untuk mengetahui hasil belajar sosial emosional pribadi berdasarkan nilai pada pancasila seperti beriman kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Survei Lingkungan Belajar merupakan pengumpulan informasi mengenai kualitas pembelajatan dan lingkungan pembelajaran sekolah. Pada tahapan ini dilaksanakan oleh kepala sekolah, pendidik, dan 30 peserta didik yang terpilih secara random dari pusat. Survei lingkungan belajar ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan tingkat sarana dan prasaran pembelajaran disekolah. (Muta’ali: 2020, 3)

Oleh karena itu, tidak semua konten pada kurikulum diujikan sehingga sifatnya minimum. Kemampuan membaca yang diukur melalui AKM literasi dikembangkan tidak hanya melalui pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga melalui pelajaran Agama, IPA, IPS, dan pelajaran lainnya. Demikian juga kemampuan berpikir logis sistematis yang diukur melalui AKM Numerasi juga sebaiknya dikembangkan melalui berbagai pelajaran.

SIMPULAN

Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar merupakan hal yang baru. Peralihan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka merupakan hal yang sangat baru. Kurikulum merdeka merupakan pengimplementasian kurikulum setelah pandemi dan diimplementasikan seutuhnya di satuan pendidikan. Persiapan guru menghadapi kurikulum merdeka ini dengan cara mempersiapkan wawasan dan informasi mengenai kurikulum

merdeka dengan mengikuti beberapa pelatihan dan workshop yang diadakan oleh lembaga pendidikan maupun swasta.

Asesmen diperlukan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan ketercapaian kurikulum. Salah satu program yang digunakan dalam melakukan asesmen ialah Asesmen Nasional. Asesmen Nasional adalah program evaluasi yang diselenggarakan oleh Kemendikbud untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memotret input, proses, dan output pembelajaran diseluruh satuan pendidikan. Informasi dari asesmen nasional dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Asesmen Nasional tidak untuk melakukan pemeringkatan tetapi untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan serta sebagai perbaikan proses belajar mengajar.

Asesmen Nasional menilai tiga instrumen, yaitu: Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter, dan survei Lingkungan Belajar. Asesmen Kompetensi Minimum terdiri dari dua hal yaitu literasi membaca dan numerisasi. Survei Karakter mengukur 6 Profil Pelajar Pancasila yang merupakan ciri khas kurikulum merdeka. Survei Lingkungan Belajar digunakan untuk menilai kualitas proses pembelajaran peserta didik, pendidik, dan kepala sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap SD Negeri 06 Kedungwuni diperoleh hasil bahwa kemampuan literasi masih belum mencapai target atau bisa dikatakan masih rendah. Hal ini dikarenakan kebiasaan membaca yang kurang sekali diminati oleh peserta didik di Indonesia sehingga menjadi salah satu penyebab peserta didik tidak memiliki budaya literasi yang baik. Salah satu budaya literasi yang sedikit dimiliki oleh peserta didik adalah budaya membaca. Begitu pula dengan kemampuan numerasi yang belum mencapai standar minimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Albetoni. (2023). *Guru Penggerak Merdeka Belajar SD Negeri 06 Kedungwuni*. (Pekalongan: wawancara pribadi, 01 April 2023)
- Dewi, E. S. (2023). *Wali kelas IV SD Negeri 06 Kedungwuni*. (Pekalongan: wawancara pribadi, 01 April 2023)
- Fauzan & Fatkhul Arifin. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Kencana.
- Marhaen, R. P. (2023). *Kepala Sekolah SD Negeri 06 Kedungwuni*. (Pekalongan: wawancara pribadi, 01 April 2023)
- Muta'ali, JA (2020). *Opini masyarakat tentang asesmen nasional sebagai pengganti ujian nasional*. Jurnal Informasi dan Pemodelan Kimia , 53 (9), 1689-1699.
- Sayekti, S. P. (2022). *Systematic Literature Review: Pengembangan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Vol. 2, No. 1, pp. 22-28).

Sukaesih S, dkk. (2021). *Ibu Penggerak Sidina Merdeka Belajar Mengasuh dengan Hati dan Logika*.
Bekasi: Mikro Media Teknologi.